

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

**The Spiral of Silence : Public Opinion – Our Social Skin
 (Membedah Pikiran Elisabeth Noelle-Neumann)**
Alce A. Sapulette

**Habitus, Pengarah Tindakan Manusia : Pemahaman terhadap
 Teori Integrasi Agen Struktur Pierre Bourdieu**
Agusthina Ch. Kakiay

**Pembangunan yang Mengabaikan Fungsi Lingkungan (Studi
 Kasus di Desa Lateri-Kota Ambon)**
Y.Z. Rumahuru

**Urgensi Pendidikan Nilai Bagi Intelektual dalam Menghadapi
 Kehidupan**
Joasap Tomo

Nilai Kemanusiaan adalah Hikmat bagi Pendidikan
Lourine S. Joseph

Agama dalam Budaya Lokal
J. Taihuttu

Misi Kristen dan Dinamika Kultural
M. Kakiay

**Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi
 Siswa Kelas V Sekolah Dasar**
H. Pesulima

Pastoral Konseling terhadap Lansia
H.J. Lesilolo

Hermeneutika dalam Ilmu
Dave. J. Rupilu

Meretas
 Jalan Baru
 Berteologi



**Diterbitkan Oleh
 Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon**

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa)

Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurunan alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab

R. Souhaly. SH., MH (Ketua STAKPN Ambon)

Redaktur Ahli:

Prof. DR. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (Universitas Malang)

DR. R.Z. Titahelu, S.H (Samratulagi Manado)

DR. H.L Sapulete (UKIM)

R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)

Prof. DR. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)

Pemimpin Redaksi:

DR. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Sekretaris Redaksi:

DR. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si

Wakil Sekretaris Redaksi :

DR. Elka Anakotta, M. Si,

Bendahara :

Ny. Yenny Tomasila

Anggota :

1. S.E.M. Sahureka, M.Si

2. J.R. Marlissa, M.Th

3. Febby N. Patty, M.Th

Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, JL. Dolog Halong Atas - Desa Halong Atas, Ambon, (0911) 3303454

Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

DAFTAR ISI

- The Spiral of Silence : Public Opinion – Our Social Skin 107-116
(Membedah Pikiran Elisabeth Noelle-Neumann)
Alce A. Sapulette
- Habitus, Pengarah Tindakan Manusia : Pemahaman terhadap Teori 117-126
Integrasi Agen Struktur Pierre Bourdieu
Agusthina Ch. Kakiay
- Pembangunan yang Mengabaikan Fungsi Lingkungan (Studi Kasus 127-136
di Desa Lateri-Kota Ambon)
Y.Z. Rumahuru
- Urgensi Pendidikan Nilai Bagi Intelektual dalam Menghadapi 137-142
Kehidupan
Joasap Tomo
- Nilai Kemanusiaan adalah Hikmat bagi Pendidikan 143-146
Lourine S. Joseph
- Agama dalam Budaya Lokal 147-154
J. Taihuttu
- Misi Kristen dan Dinamika Kultural 155-158
M. Kakiay
- Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi 159-166
Siswa Kelas V Sekolah Dasar
H. Pesulima
- Pastoral Konseling terhadap Lansia – 167-178
H.J. Lesilolo
- Hermeneutika dalam Ilmu 179-193
Dave. J. Rupilu

**THE SPIRAL OF SILENCE,
PUBLIC OPINION – OUR SOCIAL SKIN :
(MEMBEDAH PIKIRAN ELISABETH NOELLE – NEUMANN)**

Alce Alberthina Sapulette
Dosen STAKPN Ambon

Abstraksi : Teori spiral of Silence dari Noelle-Neumann berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi masyarakatnya, dimana kaum minoritas tidak berani mengungkapkan pendapatnya karena ada rasa ketakutan pengasingan akibat peningkatan tekanan. Spiral Of Silence” merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang pertumbuhan dan penyebaran pendapat umum. Di depan umum, individu cenderung untuk menyatakan sikap dan pendapat mereka dengan bebas ketika merasa pandangan mereka dominan, tetapi jika pandangan mereka gagal/hilang, maka mereka menjadi takut dan bungkam.

Kata Kunci : *Pendapat umum, Minoritas, spiral of Silence*

Profil Elisabeth Noelle-Neumann

Elisabeth Noelle-Neumann dilahirkan di Berlin – Jerman, pada tanggal 19 Desember 1916. Ayahnya, Dr. Ernst Noelle, seorang pengacara (dokter hukum) dan ibunya, Eva Schaper, seorang seniman yang menyukai keindahan. Sejak kecil Noelle-Neumann sangat menikmati kesunyian. Noelle-Neumann menikah dengan Erich Peter Neumann pada tanggal 06 November 1946, kemudian menikah lagi dengan Heinz Maier-Leibnitz pada tanggal 28 Desember 1979.

Elisabeth Noelle-Neumann merupakan seorang wanita analis komunikasi massa terkemuka pada jamannya, yang membahas mengenai Eropa dan teori SOS-nya yang disebut teori “public opinion”, sebagai formulasi terbaru dan paling berpengaruh dalam tulisannya “spiral of silence”. Sebagai seorang

professional riset komunikasi di Universitas Mainz, sekaligus direktur pendiri riset komunikasi terhadap “public opinion” yang berpusat di Allensbach – Jerman, Noelle-Neumann adalah satu-satunya minoritas wanita yang mengorganisir para penulis untuk menulis artikel yang tajam dan berani menghadapi berbagai resiko dan ancaman (Nazi Jerman).

Latar Belakang Penulisannya

Lingkungan kehidupan Noelle-Neumann, baik lingkungan keluarga maupun tempat dimana ia berintegrasi, turut mempengaruhi pola pikirnya. Hal ini disebabkan karena pada masanya, pemerintahan dipegang oleh kaum Nazi, dan ayahnya sendiri termasuk anggota Nazi. Namun Noelle-Neumann anti Nazi. Sejak usia 19 tahun, ia sudah aktif menyuarakan kritik tajam melalui surat

kabar, khususnya mengenai propaganda anti-Nazi dan cerita yang bercorak siswa, juga isu-isu. Oleh karena itu, pada usia yang sangat muda, Noelle-Neumann tertarik memberanikan diri untuk menulis pada surat kabar. Perjuangannya dilanjutkan dengan melakukan penyelidikan terhadap pendapat umum yang secara realita terjadi dalam masyarakat dan negaranya, dengan tidak lepas dari teori para filosof yang membahas “pendapat umum”, seperti John Locke, David Hume, James Madison, Jean-Jacques Rousseau, Alexis de Tocqueville, Walter Lippman dan Nikhlas Luhmann, dan lain-lain. Dalam teorinya, Noelle-Neumann pun menyatakan bahwa bagian “spiral of silence” telah dikenali oleh para ahli filsafat dan sejarawan sosial. Noelle-Neumann memberikan pengertian yang cukup mendalam lewat keterangan para pemikir, seperti : Locke, Hume, Rousseau, Goethe dan Madison dalam dokumen federal untuk menggambarkan kekuatan dan konsolidasi dari pendapat umum.

Ternyata Noelle-Neumann menemukan sesuatu yang ganjil, dimana pihak minoritas tidak berani mengungkapkan pendapatnya karena ada rasa ketakutan pengasingan, seperti takut diasingkan, diejek, ditertawakan dan dimusuhi. Ancaman keterasingan inilah yang menjadi daya penggerak utama dalam pembentukan pendapat umum, sehingga membuat yang minoritas

menjadi bungkam, walaupun sebenarnya mereka memiliki pendapat dan hak suara, namun keberanian untuk mengungkapkan dan mendapatkan perlindungan tidak ada. Keadaan yang demikianlah, yang dikatakan “spiral of silence”. Di mana-mana, orang enggan untuk menyatakan pendapatnya di depan umum, apalagi ketika berada di dalam lingkungan yang mayoritas. Hal ini diakibatkan karena mereka merasakan suatu peningkatan tekanan untuk dapat merahasiakan pendapat dan pandangan mereka ketika berada dalam keminoritasannya itu. Noelle-Neumann melihat masalah yang terjadi adalah ketakutan dari pihak minoritas, dan mereka lebih suka berada dalam keminoritasannya itu daripada mereka harus bicara. Apabila mereka bicara pun belum tentu didengarkan, karena itu lebih baik menjaga hubungan dengan mayoritas, walaupun hilang kebebasan untuk berpendapat (Gryszka, 2004). Menurut Jean Jacques Rousseau, masyarakat yang demikian adalah sebagai “kontrak sosial” yang diadakan antara pihak-pihak otonom. Dengan demikian, ikatan itu hanya sebatas hubungan biasa saja dan apabila masa ikatan itu berakhir, maka tidak ada hubungan apa-apa lagi dalam masyarakat tersebut. Karena setiap individu adalah “atom” atau “molekul” yang sudah lengkap dan memiliki kebebasan untuk memilih dan mengambil keputusan untuk bergabung atau memisahkan diri sesuai dengan kepentingannya. Itu berarti bahwa

*The Spiral of Silence, Public Opinion – Our Social Skin :
Membedah Pikiran Elisabeth Noelle – Neumann)*

masyarakat bersatu hanya menurut struktur lahiriah saja, sebaliknya individualitas merupakan sesuatu yang sudah “kental” dalam masyarakat. Jika demikian, maka masyarakat tidak mengalami perkembangan dan kemajuan, yang ada hanyalah perubahan posisi atau kedudukan saja. Dengan demikian, masyarakat dibayangkan sebagai mekanisme, mesin atau aparat raksasa yang digerakkan oleh roda pemerintahan (Veeger, 1993 : 66-7).

Teori “Public Opinion” Sebagai Konsep “Spiral Of Silence”

Public Opinion

Noelle-Neumann menggambarkan “public opinion” sebagai pendapat umum yang terdiri dari gaya dan pendapat perilaku yang dinyatakan dan dipertunjukkan dengan harapan bahwa mereka akan mendapat persetujuan bahkan tidak ada bahaya yang mengasingkan dirinya (Noelle-Neumann, 2004). Defenisi ini pun tidaklah mutlak. Ada 3 (tiga) konsep untuk mengerti apa yang dimaksudkan dengan “public opinion”, yaitu :

- Pendapat umum yang dipahami sebagai pendapat yang dipakai untuk penelitian survei.
- Pendapat umum yang menggambarkan pendapat sebagai pilihan bagi masyarakat, baik secara politis maupun berpikir secara rasional, apakah mereka merasa

terikat oleh kesejahteraan yang umum dalam masyarakat. Pendapat umum seperti ini adalah pendapat yang memang sudah terjadi dalam masyarakat dan sangat mempengaruhi pemerintahan dalam pengambilan keputusan.

- Pendapat umum yang dipahami sebagai peristiwa sosial (*social-psychological*); ketika orang-orang yang berperilaku atau berpendapat di depan umum melaksanakannya tanpa menarik/memisahkan diri dari ancaman negatif, yang akhirnya membungkamkan pendapat mereka karena merasa dirinya sebagai kelompok yang minoritas.

Berdasarkan 3 (tiga) konsep diatas, maka konsep terakhir sangatlah mendukung teori Noelle-Neumann. Mengapa? Karena pendapat pada point terakhir itu sudah ada dalam masyarakat jaman dahulu. Hal ini terbukti dengan ditemukannya teks dari Yunani masa lampau, Roma dan Negeri Cina. Menurut Noelle-Neumann (1993 : 134-8), pendapat umum mempunyai sesuatu yang tersembunyi, tetapi berfungsi untuk mendukung lekatnya masyarakat dan mengintegrasikannya. Bahkan, pendapat umum pun menjadi kontrol sosial dan tekanan ke penyesuaian. Menurut Noelle-Neumann, konsep pendapat umum sesuai dengan peristiwa sosial yang merupakan sebuah teori yang sangat kompleks dan mengacu pada banyak aspek hidup sosial

dan sukar untuk mengujinya dengan pengalaman. Karena teori “public opinion” berisi hipotesis atas empat kenyataan sosial, yakni :

➤ **Perilaku Individu Publik**

Tiap-tiap individu berusaha untuk tidak merusak hubungannya dengan sekitarnya yang sudah terikat dengan baik. Dengan demikian, individu yang secara konstan mengamati lingkungan sosialnya untuk memperoleh informasi atas perilaku ataupun pendapat yang bisa dinyatakan di depan umum maupun menghindari dari publik tanpa mengambil resiko pengasingan sosial.

➤ **Stuktur, Isi dan Efek Komunikasi Massa.** Mass media sangat menentukan persepsi dari tingkah laku yang dapat diterima dan pendapat yang argumennya kuat dan masuk akal.

➤ **Pengembangan Pendapat Umum Yang Dinamis dan Terdistribusi Dalam Masyarakat Sosial.** Point inilah yang merupakan bagian dari formula Noelle-Neumann, “spiral of Silence”, dimana orang-orang merasakan bahwa pendapat mereka mengalami kemunduran dan membungkam/diam, karena takut pengasingan sosial.

➤ **Pendapat Umum berfungsi Untuk Keseluruhan Masyarakat.** Hal ini disebabkan karena proses pendapat umum menjaga kesatuan masyarakat bersama-sama, bahkan “spiral of silence” pun dapat memecahkan

konflik dalam masyarakat, jika mereka tetap berada dalam kebungkaman.

“Public Opinion” pun, dapat dijelaskan ketika pendapat atas isu menimbulkan konflik/masalah, dimana seseorang dapat menyatakan di dalam publik tanpa mengasingkan dirinya. Kata-kata “public opinion” mengalami kombinasi, yaitu “public” dan “opinion” yang menyiratkan suatu persetujuan, bagian yang dipersatukan. Melalui risetnya, kuasa “public opinion” terbawa dalam hubungan dengan tindakan masyarakat, dan untuk hal itu, Noelle-Neumann menggunakan empat variabel, yakni :

1. Pendapat seseorang atas suatu isu.
2. Persepsi seseorang yang berhubungan dengan pendapat umum yang pertama.
3. Penilaian seseorang terhadap kemungkinan masa depan sepanjang hal itu adalah pendapat umum.
4. Kesiediaan seseorang untuk mendukung pendapat seseorang dengan tindakan, statemen lisan atau melalui format lain sebagai komitmen. Dengan demikian, melalui interaksi sosial dapat mempengaruhi satu sama lain untuk menyatakan pendapat.

Noelle-Neumann menjelaskan “opinion” melalui pemikiran *Plato* (Melling, 2002 : 104-5). Ini dilakukannya sebagai perbandingan untuk memastikan bagaimana seseorang itu memiliki potensi

*The Spiral of Silence, Public Opinion – Our Social Skin :
Membedah Pikiran Elisabeth Noelle – Neumann)*

kritis, tetapi karena situasi dan keadaanlah yang membuat orang itu sukar untuk mengemukakan pendapatnya, apalagi jika mereka harus membangkang. Walaupun mereka sebenarnya memiliki potensi penalaran yang berkualitas, tetapi terhambat oleh pihak yang mayoritas. “Opinion” merupakan suatu gagasan yang berhubungan dengan pola penalaran :

- Pendapat yang salah, menjadi sasaran pertanyaan yang efektif, yang mengarah pada penyangkalan atas pendapat yang salah.
- Penyangkalan yang mengarah pada ketidaktahuan dan kebingungan.
- Ketidaktahuan dan kebingungan mengarah pada kehausan akan pengetahuan.
- Kehausan akan pengetahuan mengarah pada pencarian yang serius dan tekun.
- Pencarian yang serius dan tekun mengarah pada pendapat yang benar, dan
- Bertanya secara terus menerus tentang dasar pendapat yang benar, yang dimiliki seseorang akan mengarah pada pengetahuan.

Sedangkan “public”, mempunyai 3 (tiga) pengertian (Noelle-Neumann, 1993: 61) yang secara etimologis berarti,

1. A public place, sebuah tempat umum
2. A public path, sebuah jejak umum
3. A public trial Sebuah pemeriksaan pengadilan umum

Pada pengertian yang kedua (*a public path*) ditemukan sebuah konsep tentang hak dan kebenaran serta kekuatan politik, dimana publik ikut berpartisipasi dan terlibat dalam mengungkapkan status. Menurut pengertian yang kedua, hal itu menunjukkan pada publik yang memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan isu-isu yang terjadi dan berhubungan dengan kesejahteraan umum. Jika demikian, maka “public opinion” saling terkait dan merupakan perihwal yang suatu ketika dapat menjadi penolakan dan persetujuan. Selanjutnya, pada pengertian ketiga dari “publik” (*a public trial*), dapat dikarakterisasikan sebagai sosial-psikologis. Individu tidak hanya hidup dalam lingkup yang hanya dalam tempat dimana dia berpikir dan berempati. Kehidupannya juga lebih luas, tidak hanya untuk orang lain tapi juga kolektivitas secara keseluruhan, serta opini-opini bahwa seseorang dapat berekspresi dimuka umum (di publik) tanpa mengisolasi diri sendiri. Opini publik dapat dipakai sebagai yang terbukti dan yang tidak terbukti kebenarannya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari “public opinion”, antara lain :

- Kemampuan manusia untuk menyadari, ketika pendapat umum berkembang dalam kekuatan dan memperlemah.

- Reaksi pada perwujudan seorang pemimpin yang memberikan suara lebih yakin atau ragu-ragu.
- Takut akan pengasingan yang membuat kebanyakan orang-orang berkeinginan memperhatikan pendapat yang lain.

Melalui ketiga unsur inilah, maka dapat menjadi suatu definisi “public opinion” yang operasional dan mungkin dibangun pendapat pada isu yang menimbulkan pertengkar, dimana seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya dalam publik tanpa mengasingkan diri. Meskipun pengertian itu bersifat sementara, namun Noelle-Neumann tetap membawa pembaca pada pemahaman “public opinion” sebagai konsep “spiral of silence”. Awalnya memang terlihat jelas bahwa pemahaman terhadap “public opinion”, pada satu sisi dapat memecahkan konflik dengan tetap membungkam/diam, namun pada sisi lain, “public opinion” pun dapat menjadi satu kekuatan yang bisa meruntuhkan kekuasaan karena kebungkaman/sikap diam itu meledak. Dengan demikian Noelle-Neumann mengemukakan beberapa hal, antara lain :

Public Opinion sebagai sebuah fungsi manifestasi : formasi opini dalam sebuah demokrasi

Berdasarkan perspektif ini, “public opinion” dikarakterisasikan oleh rasionalitas. Rasionalitas disini dipakai untuk memaknai akuisisi kesadaran dari pengetahuan melalui arti alasan-alasan dan

membuat sesuatu yang logis dan rasional dapat menggaungkan/mengemukakan penilaian berdasarkan pengetahuan tersebut.

Public Opinion sebagai sebuah fungsi laten : Kontrol Sosial

Konsep rasional tentang “public opinion”, tidak menjelaskan tentang tekanan bahwa “public opinion” harus mendesak jika untuk mempengaruhi apapun pada pemerintahan dan pada warga negara. *Raisonnement* adalah pencerahan (*enlightenment*), stimulasi (*stimulating*) dan menarik (*interesting*), tapi tidak dapat mendesak tekanan tertentu dari satupun dalam sepuluh ribu (*ten thousand*) sisa yang tak terkalahkan. Konsep “public opinion” sebagai kontrol sosial tidak berkepentingan/tidak memberikan perhatian kepada kualitas argumen-argumen yang ada. Faktor yang menentukan adalah 2 (dua) kubu (rasioanlitas dan kontrol sosial) berada dalam kontroversi yang cukup kuat untuk melawan kubu oposisi dengan isolasi, penolakan dan pengasingan.

Dalam membandingkan 2 (dua) konsep yang berbeda tentang “public opinion” tersebut, maka harus ditekankan bahwa kedua-duanya didasarkan pada asumsi yang pasti berbeda tentang fungsi dari “public opinion” itu. “public opinion” sebagai suatu proses yang rasional memfokuskan diri pada partisipasi demokratis dan pada perubahan point-point tertentu dalam masalah-masalah publik, sejalan dengan permintaan bahwa gagasan-gagasan ini diperhatikan dan dipedulikan

*The Spiral of Silence, Public Opinion – Our Social Skin :
Membedah Pikiran Elisabeth Noelle – Neumann)*

oleh pemerintah bahwa proses formasi opini (*Opinion Formation Process*) dapat saja dimanipulasi oleh kekuatan negara dan kekuatan modal (kapital), melalui media massa dan teknologi modern (Habermas, 1962).

“public opinion” sebagai kontrol sosial berpusat untuk menjamin suatu level (tingkatan) yang cukup dari konsesus, yang dengannya masyarakat ada dalam nilai-nilai dan tujuan-tujuan komunitas. Berdasarkan konsep ini, kekuatan “public opinion” begitu kuat/hebat dan tidak dapat diganggu gugat, baik oleh pemerintah maupun oleh anggota perorangan (individu) dalam suatu masyarakat.

Spiral Of Silence

“Spiral Of Silence” merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang pertumbuhan dan penyebaran pendapat umum. Hal itu nampak pada meningkatnya rasa tekanan pada orang-orang untuk merahasiakan pandangan mereka, sebab ketika mereka berpikir, mereka adalah minoritas. Dapat dikatakan pula bahwa “spiral of silence” merupakan suatu proses yang menciptakan dan menyebarkan pendapat umum (Noelle-Neumann, 1993 : 59). Melalui “spiral of silence”, pendapat individu menjadi lebih atau sedikit lebih. Namun kesediaan seseorang untuk menyatakan perubahan pendapat tergantung pada persepsi. Oleh karena itu, pendapat umum mengalami perubahan karena proses persepsi. Terdapat 5 (lima) konsep hingga

terbentuknya “spiral of silence” (Yordan, 2004), yaitu :

Ketakutan Pengasingan (fear of isolation)

Individu akan mengubah perilaku mereka dan berbicara bebas atas suatu isu dalam kaitan dengan ketakutan pengasingan sosial bawaan. Namun, ketakutan pengasingan pun merupakan suatu faktor penentu atau kunci dari apa yang masyarakat perbincangkan, yang kemudian membentuk pendapat umum. Walaupun demikian, individu yang takut pengasingan, tidak berani mengungkapkan karena mereka merasa bahwa anggapan mereka sendiri mungkin sulit untuk diterima, karena itu mereka cenderung untuk tinggal diam atas isu yang ada. Ketakutan akan pengasingan juga adalah gaya sentrifugal yang mempercepat “spiral of silence”. Noelle-Neumann pun melakukan riset ini untuk menyesuaikan dengan eksperimen psikolog *Solomon Asch* dalam rangka mendukung klaimnya tentang “ketakutan pengasingan”. *Asch* menunjukkan orang-orang itu dengan mengabaikan bukti pikiran sehat mereka dan menyerah kepada kelompok yang mendapat tekanan.

Suasana Pendapat Umum (climate of opinion)

Karena takut akan pengasingan, mereka secara terus menerus meneliti lingkungan untuk mencoba menilai suasana pendapat umum. Hal ini meliputi

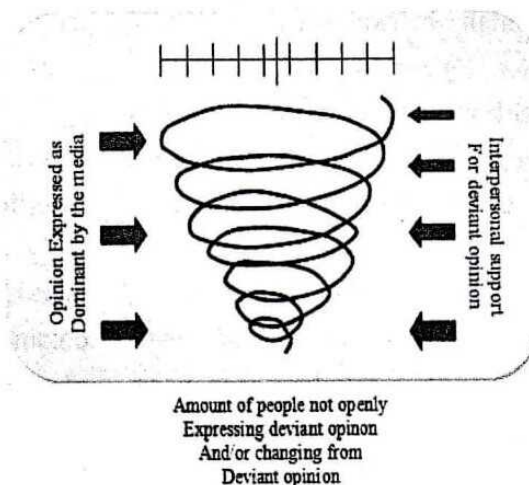
pembagian arus pendapat dan prospek masa depan untuk mendistribusi pendapat, seperti siapa yang memenangkan debat atas isu yang ada.

Merasakan Quasi – Stistical

Hal ini merupakan proses orang-orang yang merasakan perubahan suasana hati dalam pendapat umum dengan gaya dan pendapat perilaku yang disetujui atau yang tidak disetujui dalam lingkungan mereka dan format perilaku tersebut dapat memperoleh kekuatan atau kegagalan. Dengan demikian, individu secara konstan memonitor lingkungannya untuk memeriksa pendapat dan cenderung menyangkut masa depan mereka.

Kesediaan Untuk Berbicara Bebas dan Kecenderungan Untuk Bungkam (*Willingnes to speak out and tendency to remain silent*)

Di depan umum, individu cenderung untuk menyatakan sikap dan pendapat mereka dengan bebas ketika merasa pandangan mereka dominan. Tetapi jika pandangan mereka gagal/hilang, maka mereka menjadi takut dan diam/bungkam. Sebab satu kelompok menyatakan keyakinan dirinya, sedangkan yang lain memilih untuk bungkam, padahal awalnya nampak seperti kuat dalam publik, namun kemudian melemah. Hal ini pun dapat mendorong orang lain untuk jatuh kedalam “spiral of silence”, dan juga sebagai proses masuk ke dalam permainan “spiral of silence”. (lih. gbr).



Noelle-Neumann's Spiral Of Silence

Melalui gambar diatas, dapatlah dijelaskan bagaimana pendapat seseorang itu mengalami proses “spiral of silence”. Dapat dilihat bahwa pihak media massa lebih dominan dalam mengungkapkan pendapatnya secara kritis dan tajam, tetapi bila secara individual akan mengalami kesulitan, karena ada ketakutan pengasingan dan ada kemungkinan akan mengalami isolasi sosial. Karena itu mereka lebih memilih untuk bungkam, walaupun ada pendapat yang ingin disampaikan. Noelle-Neumann pun menggunakan contoh tentang pemungutan suara dalam pemilihan seorang pemimpin, dimana mereka tidak mendapat akses untuk pemungutan suara. Jika mereka sampai memberikan pendapat di depan umum, maka resiko dan tantangan/ancaman akan dialami. Noelle-Neumann percaya bahwa mass media dapat menjadi agen penyalur pendapat mereka (lihat gambar diatas). Dengan peran media,

*The Spiral of Silence, Public Opinion – Our Social Skin :
Membedah Pikiran Elisabeth Noelle – Neumann)*

maka pendapat umum pun mengkristal sehingga akses media menjadi rumit bagi mereka yang menginginkan atau membentuk pendapat masyarakat. Mengapa? Karena pendapat umum yang terdapat dalam mass media pun dapat menjadi delusi (kebenaran palsu). Noelle-Neumann menyimpulkan bahwa mass media pun dapat membuat suatu mayoritas kelihatan seperti minoritas dan televisi pun juga dapat memancarkan pendapat umum untuk menciptakan hal demikian. Selanjutnya, Noelle-Neumann mengemukakan bahwa walaupun sekarang kita berada dalam posisi untuk mengidentifikasi beberapa tanda-tanda visual (*Visual Signals*) yang mempengaruhi pendapat tentang munculnya para politikus di stasiun televisi, penelitian (research) harus dilakukan lebih jauh lagi sebelum hal tersebut benar-benar menentukan pengetahuan, bagaimana stasiun televisi mentransmisikan klimaks dari opini-opini yang ada dalam masyarakat.

Kritik Terhadap “Spiral Of Silence”

Kritik terhadap konsep “spiral of silence” ini merupakan pertanyaan Noelle-Neumann sendiri dan para ahli, juga muridnya. Kemungkinan bahwa Noelle-Neumann membuat kritik ini untuk menguji teorinya, apakah masih relevan dengan situasi jaman yang semakin berkembang dan selalu mengalami perubahan, dan dapatkah memberikan sumbangan bagi

sosiologi (Griffin, 1997). Menurut Noelle-Neumann, “spiral of silence” merupakan sebuah teori ilmiah yang sebagian besar sesuai dengan situasi, dimana pendapat bukanlah konsekuensi besar. Pada satu sisi, kebungkaman dapat menyelesaikan masalah, tetapi pada sisi lain masalah tidak dapat diselesaikan. Mereka bungkam dan menganggap bahwa masalah sudah selesai, padahal mereka berada dalam penyelesaian masalah yang delusi. Kebungkaman bukanlah satu-satunya penyelesaian masalah, tetapi membuat masalah semakin membengkak. Kebungkaman pun dapat membuat ketergantungan antara pihak mayoritas dengan minoritas. Keadaan demikianlah yang harus diselesaikan dengan adanya komunikasi yang membebaskan. Dengan demikian, “spiral of silence” berguna untuk diterapkan dalam situasi ketika berusaha untuk menjelaskan, mengapa orang-orang bungkam atau mengubah pendapat mereka sendiri dalam suatu kelompok yang menentukan. Sebagai contoh, untuk membantu menggambarkan proses “spiral of silence” : Ada seorang pemuda yang pergi dengan suatu kelompok yang baru dikenalnya. Ketika memesan pizza, pemuda itu pun menyesuaikan, padahal ia sangat menyukai spaghetti. Tetapi karena ia adalah bagian dari minoritas dan untuk menghindari konflik, maka ia memilih untuk diam. Contoh ini sangatlah membantu kita untuk memahami proses “spiral of silence”. Dan ada kemungkinan relevan juga dengan situasi di

Indonesia, khususnya pada jaman pemerintahan Soeharto dan berbagai situasi dan kondisi yang terjadi di Maluku, Poso, Aceh dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Graziano-Reynoldz ,Sharon, Holger Schramm, Joy Smesny., "*Class Bios of Elisabeth Noelle-Neumann*" <http://www.utexas.edu/coc/journalism/SOURCE/J363/neumann.html>.. Diakses tgl. 06 Mei 2004.
- Griffin, Em, *The Third Edition Of Firstlook Communication Theory*, @1997. Chapter 30 "Spiral of Silence of Elisabeth Noelle-Neumann", <http://afirstlook.com/archive/spiral.cfm?source=archther>. Diakses tgl. 06 Mei 2004.
- Gryszka, Michelle., "*The Spiral Of Silence*" <http://web.syr.edu/~mlgryszk/spiral.html> diakses pada tgl. 06 Mei 2004.
- Melling, David, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*. Yogyakarta : Bentang, 2002
- Noelle-Neumann, Elisabeth , *The Spiral Of Silence : Public Opinion-Our Skin* Chicago and London : The University of Chicago Press, 1993
- , Elisabeth, *Advances in Spiral Research In : KEIO Communication Reviuw* 10. S, 3-34 "Public Opinion Introduction" <http://spiral-of-silence.trgsites.net/opinion.html>. Di akses, tgl. 06 Mei 2004
- Veeger, K.J.j *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Yordan, Krista, "Spiral Of Silence" <http://www.colostate.edu/Depts/Speech/rcs/theory/og.html> Diakses tgl. 06 Mei 2004